

REPRESENTASI PEMBERITAAN ISU TINDAK RASISME TERHADAP MAHASISWA PAPUA PADA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID

Yunita Fauziyah
Universitas Pendidikan Indonesia
yunitafauziyah5@student.upi.edu

Abstrak

Papua merupakan salah satu provinsi yang sangat luas di Indonesia dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Namun, Papua memiliki predikat sebagai daerah yang sering terjadi konflik. Konflik yang baru-baru ini terjadi adalah tindak rasisme yang dilakukan oleh oknum aparat terhadap mahasiswa Papua di Surabaya. Terjadinya tindak rasisme tersebut memicu aksi protes di berbagai daerah. Namun, salah satu aksi protes yang digelar di Papua berakhir dengan kerusuhan. Keberadaan media massa sebagai pemberi informasi turut mempengaruhi kognisi masyarakat terhadap etnis Papua. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya penyadaran kepada masyarakat bahwa berita yang disajikan oleh sebuah media tidak selalu bersifat netral, sehingga masyarakat diharapkan dapat lebih objektif, selektif, dan kritis dalam memahami sebuah berita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Data yang diambil adalah seluruh teks berita isu tindak rasisme Papua yang bersumber dari kompas.com dan republika.co.id. Selanjutnya, data dianalisis dari aspek struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Selain itu, penganalisisan data juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) dalam aspek struktur makro, kompas.com mengangkat tema yang dominan berpihak kepada etnis Papua dengan memberitakan hal-hal baik mengenai peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat Papua, sedangkan republika.co.id sebaliknya, dan cenderung menempatkan oknum yang melakukan tindak rasisme dalam posisi yang aman, 2) dalam aspek superstruktur, Pada media kompas.com, skema situasi dan komentar yang ditampilkan cenderung berpihak kepada masyarakat Papua dan narasumber yang diambil banyak yang berhubungan erat dengan Papua, sedangkan republika.co.id sebaliknya, 3) dalam aspek struktur mikro, keberpihakan media kompas.com tampak pada latar, detil, leksikon, dan ilustrasi foto dalam pemberitaan., 4) kompas.com menggunakan strategi eksklusi dan marjinalisasi untuk merepresentasikan beberapa aparat keamanan secara negatif, sedangkan republika.co.id menggunakan strategi eksklusi dan marjinalisasi untuk merepresentasikan mahasiswa Papua dan masyarakat Papua secara negatif.

Kata Kunci: Rasisme, Mahasiswa Papua, Analisis Wacana Kritis, kompas.com, republika.co.id

PENDAHULUAN

Papua merupakan salah satu provinsi yang sangat luas di Indonesia. Papua juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Namun, Papua memiliki predikat sebagai daerah yang sering terjadi konflik. Konflik yang baru-baru ini terjadi adalah tindak rasisme yang dilakukan oleh oknum aparat terhadap mahasiswa Papua di Surabaya. Isu tindak rasisme tersebut menjadi viral setelah diunggahnya video pengepungan mahasiswa Papua di Surabaya. Terjadinya tindak rasisme tersebut memicu simpati masyarakat, khususnya masyarakat Papua untuk menyuarakan keadilan kepada pemerintah dengan menggelar aksi protes di berbagai daerah. Namun, salah satu aksi protes yang digelar di Papua berakhir dengan kerusuhan. Aksi protes yang berakhir dengan kerusuhan ini memunculkan berbagai asumsi terhadap masyarakat Papua. Keberadaan media massa yang selalu memberi informasi terbaru mengenai isu tindak rasisme terhadap mahasiswa Papua dan kabar mengenai Papua lainnya turut memengaruhi asumsi masyarakat terhadap etnis Papua.

Pemberitaan mengenai isu rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya hampir diberitakan oleh seluruh media secara daring. Karena sifatnya yang global, data yang bersumber dari internet ini tidak terbatas oleh faktor-faktor geografis. Oleh karena itu, untuk keperluan penentuan sampel yang memadai, peneliti memilih sampel bertujuan (*purposive sample*), sehingga peneliti hanya memilih seluruh teks berita yang dipublikasikan media kompas.com dan republika.co.id sejak 18 Agustus 2019-5 September 2019. Dalam rentang waktu tersebut, pemberitaan mengenai isu tindak rasisme terhadap mahasiswa Papua sedang gencar disoroti media. Sementara itu, sampel yang diambil berjumlah 6 teks berita dengan rincian 3 teks berita dari laman kompas.com dan 3 teks berita dari laman republika.co.id berdasarkan sampling dari seluruh teks berita isu tindak rasisme Papua yang dipublikasikan media kompas.com dan republika.co.id. Judul dan isi berita tersebut dipilih karena berisi tentang

kronologi terjadinya peristiwa rasisme dan efek dari peristiwa rasisme tersebut yang lebih di blow up oleh media massa, yakni aksi protes yang digelar di berbagai wilayah Papua dan diangkatnya permasalahan-permasalahan lain yang menyebabkan konflik di Papua. Namun, *republika.co.id* tidak mempublikasikan pemberitaan yang berisi kronologi peristiwa rasisme, sehingga peneliti mengambil pemberitaan pada tanggal yang sama dengan pemberitaan di *kompas.com*. Pemberitaan tersebut berisi tentang pemeriksaan di Polrestabes Surabaya dan disebutkan juga terjadi bentrokan di asrama mahasiswa Papua, tetapi tidak disebutkan adanya peristiwa rasisme.

Alasan penulis mengambil teks berita dari kedua media tersebut adalah perbedaan ideologi yang terdapat pada kedua media tersebut. *Kompas.com* memiliki ideologi nasionalis, sedangkan *republika.co.id* memiliki ideologi agamis (islami). Sebagaimana dikatakan Rachanca (2012) dalam penelitiannya bahwa *kompas.com* mengarahkan kebijakan redaksional penulisan berita dengan upaya penciptaan sikap terbuka, toleran, dan kritis. Sementara itu, *republika.co.id* didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, sehingga identik dengan surat kabar nasional yang mengakomodasi kepentingan Islam.

Penelitian sebelumnya mengenai isu rasisme yang terdapat dalam sebuah pemberitaan sudah pernah dilakukan, di antaranya adalah penelitian Breazu dan Machin (2020) mengenai representasi Roma di media Eropa. Lalu, Commodore, dkk. (2019) mengenai percakapan tentang pemimpin perempuan kulit hitam HBCU. Mills (2017) mengenai wacana segmen Fox News Channel dalam kasus petugas polisi Darren Wilson menembak Michael Brown yang tidak bersenjata pada Agustus 2014. Sementara itu, penelitian yang menggunakan pendekatan teoretis analisis wacana kritis sudah banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian Widiarty (2019) mengenai pergeseran orientasi politik *sindonews.com* sebelum dan sesudah Hary Tanoesoedibjo bergabung dengan kubu pemerintah dan Pauziah (2018) yang mengungkap representasi kekuasaan dalam wacana isu penggulingan Jokowi di media daring Indonesia. Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan Sobari & Hamidah (2017) mengenai analisis wacana paradigma kritis dalam teks berita penghinaan Pancasila oleh Habib Rizieq Sihab pada *seaword.com* dan *liputan6.com*. Berdasarkan perkembangan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai isu tindak rasisme sudah pernah dilakukan dan kajian mengenai representasi sebuah pemberitaan yang dipublikasikan media massa sudah banyak dilakukan. Banyaknya penelitian yang sudah dilakukan tersebut menggambarkan bahwa anggapan teks berita yang berpotensi memiliki makna tersembunyi adalah benar adanya.

Penelitian ini akan menjadi penelitian yang baru dikaji karena memiliki objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena objek yang diteliti tersebut baru terjadi, tentunya belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian dengan objek ini. Penelitian ini akan mengisi ruang dalam studi Analisis Wacana Kritis yang berfokus pada isu rasisme, khususnya isu tindak rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya. Selain itu, peneliti akan melakukan perbandingan teks berita yang dipublikasikan media *kompas.com* dan *republika.co.id*, sehingga dapat diketahuilah representasi isu tindak rasisme terhadap mahasiswa Papua di dalam kedua media tersebut. Perbandingan teks berita dalam kedua media tersebut juga belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, isu tindak rasisme terhadap mahasiswa Papua tersebut menyebabkan massa melakukan aksi yang salah satunya berakhir dengan kerusuhan. Berdasarkan hal itu, peneliti mengambil topik ini sebagai objek dalam penelitian karena kasus ini penting dikaji agar peristiwa rasisme terhadap masyarakat atau mahasiswa Papua tidak terulang kembali. Jika hal ini dibiarkan, keinginan masyarakat Papua untuk memisahkan diri dari Indonesia akan semakin kuat. Sementara negara Indonesia akan kehilangan wilayah Papua yang penuh dengan kekayaan sumber daya alam. Selanjutnya, teks berita berpotensi memiliki makna tersembunyi. Potensi adanya makna tersembunyi dibalik sebuah teks berita tersebut tentunya dapat meracuni kognisi pembaca, sehingga dalam hal ini, teks berita dapat memperkuat praktik rasisme di masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap representasi pemberitaan isu tindak rasisme terhadap mahasiswa Papua pada media *kompas.com* dan *republika.co.id*. Diungkapnya representasi pemberitaan isu tindak rasisme terhadap mahasiswa Papua dalam kedua media tersebut sebagai upaya penyadaran kepada masyarakat bahwa berita yang disajikan oleh sebuah media tidak selalu bersifat netral, sehingga masyarakat diharapkan dapat lebih objektif, selektif, dan kritis dalam memahami sebuah berita. Dengan demikian, potensi praktik rasisme di kemudian hari karena terpengaruhnya kognisi masyarakat oleh sebuah pemberitaan akan berkurang.

Analisis wacana kritis merupakan bidang studi yang berfokus pada kajian empiris mengenai hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial. Van Dijk (2008, hlm. 85) mengatakan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah jenis penelitian analitis wacana yang mempelajari penyalahgunaan, dominasi, dan ketidaksetaraan kekuatan sosial yang diberlakukan dan direproduksi oleh sebuah teks dalam konteks sosial dan politik. Artinya, analisis wacana kritis berfokus pada bagaimana struktur wacana yang diproduksi dapat menjadi suatu praktik kekuasaan dan dominasi di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan pendekatan teoretis analisis wacana kritis untuk menganalisis pemberitaan di atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data yang diteliti berupa teks berita yang bersumber dari media *kompas.com* dan *republika.co.id* sejak 18 Agustus 2019-5

September 2019. Sementara itu, sampel yang diambil berjumlah 6 teks berita dengan rincian 3 teks berita dari laman kompas.com dan 3 teks berita dari laman republika.co.id berdasarkan sampling dari seluruh teks berita isu tindak rasisme Papua yang dipublikasikan media kompas.com dan republika.co.id. Judul dan isi berita tersebut dipilih karena berisi tentang kronologi terjadinya peristiwa rasisme dan efek dari peristiwa rasisme tersebut yang lebih di *blow up* oleh media massa, yakni aksi protes yang digelar di berbagai wilayah Papua dan diangkatnya permasalahan-permasalahan lain yang menyebabkan konflik di Papua.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga metode, yakni metode simak, simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Sebagaimana Mahsun (2007, hlm. 92) mengatakan bahwa istilah menyimak tidak hanya digunakan dalam penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam penelitian ini, penulis menyimak penggunaan bahasa secara tidak langsung, yang berupa teks berita mengenai isu tindak rasisme terhadap mahasiswa Papua di media kompas.com dan republika.co.id. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat aspek-aspek yang terdapat dalam struktur teks berita seperti penggunaan diksi, detail, kalimat, dan lain-lain. Adapun data yang sudah didapatkan berupa teks berita mengenai isu tindak rasisme Papua di media kompas.com dan republika.co.id akan dianalisis menggunakan pendekatan teoretis analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang melibatkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Van Dijk, 2008a, hlm. 88).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Makro

Menurut Van Dijk (2009), tema atau topik adalah konsep dominan dan sentral dalam suatu wacana. Jika merujuk pada hasil temuan analisis struktur makro, secara keseluruhan kompas.com cenderung menampilkan pemberitaan dengan mengangkat tema dan mengambil sumber pemberitaan yang membuat cita positif bagi etnis Papua dan mendukung berbagai tindakan masyarakat Papua. Seperti pada teks berita ketiga, kompas.com memberitakan aksi protes terhadap tindak rasisme yang berlangsung dengan kondusif. Selanjutnya pada teks berita pertama, kompas.com memaparkan secara rinci peristiwa rasisme dengan melihat dari sisi mahasiswa Papua, sehingga sangat menguntungkan pihak mahasiswa Papua. Selanjutnya, pada teks berita kelima, dapat diketahui keberpihakan kompas.com kepada etnis Papua karena wartawan kompas.com memaparkan bahwa kerusuhan di Papua bukanlah sepenuhnya berasal dari masyarakat yang menggelar demo, tetapi karena kesalahan perlakuan pihak lain terhadap sebagian masyarakat Papua. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan yang dipublikasikan kompas.com cenderung dominan berpihak kepada etnis Papua dengan memberitakan hal-hal baik mengenai peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat Papua. Hal ini didukung oleh kutipan-kutipan dalam pemberitaan, sebagai berikut.

Dorlince mengatakan, pada pukul 15.20 WIB saat asrama dipadati ormas, aparat keamanan diduga merusak pagar asrama dan mengeluarkan kata-kata rasisme. (kompas.com, 2019).

Akibatnya, kata dia, sejumlah kelompok ormas yang memadati asrama turut bersikap reaksioner dengan melemparkan batu ke dalam asrama. (kompas.com, 2019).

Sebanyak 43 mahasiswa Papua dibawa ke Mapolrestabes Surabaya setelah polisi menembakkan gas air mata dan menjebol pintu pagar Asrama Mahasiswa Papua, Sabtu (17/8/2019) sore. (kompas.com, 2019).

"Sampai hari ini situasi Provinsi Papua dalam keadaan aman dan kondusif. Hari ini ada 2 unjuk rasa untuk menyampaikan aspirasi mereka di Kabupaten Nabire dan Yahukimo," ujarnya se usai melakukan pertemuan Forkompinda di Mapolda Papua, Jayapura, Kamis (22/8/2019). (kompas.com, 2019).

Sri mengatakan, sebagian orang Papua mungkin ada yang menyimpan kekecewaan dan memiliki sentimen negatif terhadap etnis lain, atau bahkan mungkin Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (kompas.com, 2019).

Lain halnya dengan kompas.com, republika.co.id cenderung menampilkan pemberitaan dengan mengangkat tema yang membuat cita negatif bagi etnis Papua. Seperti pada teks berita keempat, kompas.com mengangkat tema demonstrasi di Papua yang berlangsung secara brutal hingga menelan korban jiwa. Tema tersebut didukung oleh paparan tindakan perusakan dan pembakaran sejumlah fasilitas umum. Di sisi lain, republika.co.id juga terlihat berpihak kepada oknum yang melakukan tindak rasisme karena tidak memunculkan pemberitaan mengenai peristiwa rasisme di asrama mahasiswa Papua. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa wartawan republika.co.id cenderung tidak berpihak kepada masyarakat Papua karena lebih menonjolkan pemberitaan yang buruk dan cenderung menempatkan oknum yang melakukan tindak rasisme dalam posisi yang aman. Hal ini didukung oleh kutipan-kutipan dalam pemberitaan, sebagai berikut.

Diangkatnya puluhan mahasiswa tersebut adalah untuk kepentingan pemeriksaan terkait dugaan pengrusakan bendera yang dilakukan oknum mahasiswa. (republika.co.id, 2019). "Kenapa demonstrasi seperti itu brutal sampai membawa korban?... Menurut dia, kericuhan yang terjadi di sejumlah wilayah Papua justru merugikan masyarakatnya. Sebab, sejumlah fasilitas umum yang rusak dibangun oleh uang rakyat agar dimanfaatkan oleh rakyat. (republika.co.id, 2019).

Keberpihakan yang ditemukan di dalam masing-masing media tidak selalu ditampakkan secara nyata dalam pemberitaan yang dipublikasikan. Masing-masing media secara halus menanamkan keberpihakan tersebut,

salah satunya dengan memilih tokoh yang akan dikutip dalam pemberitaan. Tokoh yang akan dikutip dalam pemberitaan juga sangat berpengaruh terhadap keberpihakan media. Sebagai contoh, dalam berita pertama, kompas.com mengambil tokoh yang dikutip dalam pemberitaan berasal dari pihak mahasiswa Papua. Berdasarkan hal itu, terlihat isi pemberitaan ditampilkan banyak dari sisi mahasiswa Papua, bukan dari masyarakat sekitar yang juga melihat kejadian tersebut, sehingga sangat menguntungkan mahasiswa Papua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Breazu dan Machin (2020) yang menemukan fakta bahwa diskriminasi dan rasisme dalam sebuah pemberitaan, dimunculkan secara halus dengan menggunakan bahasa yang mengandung makna tersirat di dalam caption dan terdapat proses editing informasi yang didapatkan, salah satunya dipengaruhi oleh kognisi wartawan.

Analisis Superstruktur

Dalam analisis superstruktur, keberpihakan kedua media sangat tampak pada skema situasi dan komentar. Adapun skema situasi dan komentar pada media kompas.com cenderung berpihak kepada masyarakat Papua dan mendukung masyarakat Papua untuk menyuarakan keadilan atas peristiwa rasisme. Seperti skema situasi pada teks berita pertama yang memaparkan kronologi peristiwa rasisme yang dilakukan aparat keamanan serta tindakan kasar aparat keamanan, sejumlah ormas, dan pihak kepolisian di asrama mahasiswa Papua. Selanjutnya, skema situasi pada teks berita ketiga banyak memaparkan hal-hal baik dalam aksi protes tersebut. Sementara dalam skema komentar, kompas.com banyak mengambil narasumber yang berhubungan dengan pihak Papua. Seperti pada teks berita pertama, narasumber yang diambil didominasi oleh mahasiswa Papua dan pada teks berita ketiga, narasumber yang diambil adalah Kapolda Papua. Narasumber yang diambil banyak yang berhubungan dengan Papua, sehingga pernyataan dari narasumber tersebut tentu tidak akan membuat citra buruk karena mereka juga memiliki hubungan dengan Papua. Hal ini didukung oleh kutipan-kutipan dalam pemberitaan, sebagai berikut. Menurut Dorlince, kesalahpahaman itu berawal pada siang harinya. (kompas.com, 2019). Dorlince mengatakan, pada pukul 15.20 WIB saat asrama dipadati ormas, aparat keamanan diduga merusak pagar asrama dan mengeluarkan kata-kata rasisme. (kompas.com, 2019). "Sampai hari ini situasi Provinsi Papua dalam keadaan aman dan kondusif. Hari ini ada 2 unjuk rasa untuk menyampaikan aspirasi mereka di Kabupaten Nabire dan Yahukimo," ujarnya usai melakukan pertemuan Forkompinda di Mapolda Papua, Jayapura, Kamis (22/8/2019). (kompas.com, 2019).

Lain halnya dengan kompas.com, skema situasi dan komentar pada media republika.co.id cenderung menyudutkan masyarakat Papua. Misalnya, skema situasi pada teks berita keempat disebutkan hal-hal buruk dalam demonstrasi, seperti jatuhnya korban jiwa, perusakan sejumlah fasilitas umum, dan demonstrasi yang berlangsung brutal. Selanjutnya, skema situasi pada teks berita kedua banyak memaparkan proses pemeriksaan terhadap 43 mahasiswa Papua dan pasal yang dikenakan kepada mahasiswa Papua. Padahal, terdapat peristiwa rasisme yang terjadi kepada mahasiswa Papua, tetapi pemberitaan ini lebih berfokus pada dugaan perusakan bendera merah putih di asrama mahasiswa Papua, sehingga terkesan menyudutkan masyarakat Papua. Sementara skema komentar yang diambil membuat citra negatif terhadap masyarakat Papua. Hal ini didukung oleh kutipan-kutipan dalam pemberitaan, sebagai berikut.

Diangkutnya puluhan mahasiswa tersebut adalah untuk kepentingan pemeriksaan terkait dugaan perusakan bendera yang dilakukan oknum mahasiswa. (republika.co.id, 2019). "Kenapa demonstrasi seperti itu brutal sampai membawa korban?... Menurut dia, kericuhan yang terjadi di sejumlah wilayah Papua justru merugikan masyarakatnya. Sebab, sejumlah fasilitas umum yang rusak dibangun oleh uang rakyat agar dimanfaatkan oleh rakyat. (republika.co.id, 2019).

Analisis Struktur Mikro

Dalam analisis struktur mikro, keberpihakan kedua media sangat tampak pada latar, detil, leksikon, dan grafis. Latar yang digunakan oleh kompas.com dari ketiga berita yang dianalisis cenderung berpihak kepada mahasiswa dan masyarakat Papua. Hal ini sesuai dengan latar pada teks berita 1 yang memaparkan latar peristiwa rasisme di asrama mahasiswa Papua secara rinci dan terlihat ingin menonjolkan tindakan buruk aparat keamanan dalam peristiwa bentrokan di asrama mahasiswa Papua. Teks berita 3 menunjukkan keberpihakan kompas.com terhadap aksi yang digelar di Papua dengan memaparkan latar dalam aksi yang berlangsung kondusif. Selanjutnya dalam latar teks berita 5, kompas.com terlihat berpihak kepada masyarakat Papua dengan memaparkan latar penyebab utama kerusuhan di Papua yang terlihat menyudutkan pihak lain sehingga terlihat mewajarkan perilaku masyarakat Papua yang menyebabkan kerusuhan.

Sementara latar terdapat dalam media republika.co.id cenderung menyudutkan mahasiswa dan masyarakat Papua. Hal ini sesuai dengan dengan teks berita 2 yang memaparkan latar perusakan bendera yang disebutkan dilakukan oleh oknum mahasiswa. Padahal, pada saat itu, seluruh mahasiswa Papua baru diperiksa sebagai saksi sehingga republika.co.id seolah-olah menggiring opini pembaca bahwa pelaku perusakan bendera tersebut sudah ditetapkan, yakni dilakukan oleh salah satu mahasiswa Papua. Adapun latar dalam teks berita 4, republika.co.id cenderung memberi citra negatif terhadap masyarakat Papua karena dipaparkan demonstrasi

tersebut berujung kericuhan dan tidak sesuai dengan aturan. Pemaparan di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh Eriyanto (2011, hlm. 235) bahwa latar merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Perbedaan latar pada kedua media di atas tentu akan memengaruhi makna yang ditampilkan dalam isi pemberitaan. Pemilihan suatu latar pada sebuah media akan mengarahkan atau menggiring pembaca pada makna tertentu yang ingin disampaikan oleh suatu media.

Dalam aspek detil, *kompas.com* dan *republika.co.id* memiliki perbedaan. Secara keseluruhan, pemberitaan pada media *kompas.com* terdapat detil yang memuat rincian tindakan-tindakan buruk pihak lain, seperti pemaparan tindakan aparat keamanan pada saat terjadinya bentrokan di asrama mahasiswa Papua yang menjebol pintu pagar, memaki dengan kata-kata rasis, dan menembakkan gas air mata. Selain itu, detil dalam media *kompas.com* juga memaparkan hal-hal baik mengenai masyarakat Papua, seperti detil pada teks berita 3 yang memaparkan eratnya persaudaraan masyarakat Papua dengan banyaknya aksi yang digelar di beberapa daerah. Sementara itu, detil dalam media *republika.co.id* cenderung menyudutkan mahasiswa Papua dan membuat citra negatif masyarakat Papua. Hal ini sesuai dengan teks berita 2 yang berisi detil rusaknya bendera tersebut yang fatal, sampai patah dan masuk got. Selanjutnya, detil dalam teks berita 4, *republika.co.id* cenderung tidak mendukung adanya demonstrasi di Papua dengan memaparkan detil ha-hal buruk dalam demonstrasi, seperti perusakan sejumlah fasilitas umum, pembakaran sejumlah tempat, dan jatuhnya korban jiwa.

Dalam aspek leksikon, *kompas.com* cenderung menggunakan leksikon negatif untuk tokoh kepolisian yang digambarkan kasar, seperti ‘menjebol’, dan ‘diangkut paksa’. Sementara untuk menggambarkan peristiwa aksi di Papua, *kompas.com* menggunakan leksikon positif, seperti ‘aksi’ dan ‘aspirasi’. Selain itu, *kompas.com* juga menggunakan leksikon tertentu untuk memperhalus tindakan masyarakat Papua yang brutal dalam demonstrasi, sehingga dapat meminimalisir kesan negatif terhadap masyarakat Papua, seperti ‘sentimen negatif’, ‘agresif’, dan ‘destruktif’. Sementara ciri leksikon yang digunakan media *republika.co.id* adalah leksikon yang cenderung bernada negatif untuk menggambarkan peristiwa dibawanya mahasiswa Papua oleh Polrestabes Surabaya, seperti ‘ditangkap’, dan ‘diangkut paksa’. Adapun untuk menggambarkan kondisi demonstrasi di Papua, *republika.co.id* menggunakan leksikon bernada negatif, seperti ‘demonstrasi, dan ‘brutal’.

Dalam aspek grafis, media *kompas.com* cenderung berpihak kepada mahasiswa Papua yang dikenai tindak rasisme. Hal ini dapat dilihat pada teks berita 1 yang memuat gambar mahasiswa Papua yang angkat tangan dalam peristiwa bentrokan di asrama mahasiswa Papua. Selain itu, dapat dilihat juga pada teks berita 5 yang menggunakan gambar monyet. Penggunaan gambar monyet tersebut mengindikasikan kecenderungan *kompas.com* yang terlihat ingin mengangkat isu rasisme ini dengan menggunakan ilustrasi foto gambar monyet, sesuai dengan kata-kata rasis yang dilontarkan kepada mahasiswa Papua. Hal ini didukung oleh ilustrasi foto sebagai berikut.



Gambar 1 (aspek grafis pemberitaan dengan judul “Fakta Bentrokan di Asrama Mahasiswa Papua, Diduga Rusak Bendera Merah Putih hingga 43 Orang Diamankan”)



Gambar 2 (aspek grafis pemberitaan dengan judul “Rasisme Bukan Penyebab Utama Rusuh di Papua, tapi Pemicu...”)

Sementara itu, aspek grafis yang terdapat pada media republika.co.id memberi citra negatif terhadap mahasiswa dan masyarakat Papua. Hal ini dapat dilihat pada teks berita 2 yang menggunakan gambar tangan di borgol, seperti menandakan mahasiswa Papua sebagai tersangka. Selain itu, pada teks berita 6, digunakan gambar aparat keamanan yang membawa senjata untuk mengamankan sejumlah tempat pada saat terjadinya kerusuhan dalam demonstrasi di Papua. Penggunaan gambar tersebut memberi citra negatif terhadap masyarakat Papua karena dapat menggiring asumsi publik bahwa demonstrasi tersebut tidak berlangsung dengan baik sampai aparat keamanan membawa senjata untuk mengamankan jalannya demonstrasi.

Polrestabes Surabaya Pulangkan 43 Mahasiswa Papua

Ahad 18 Aug 2019 17:39 WIB
 Foto: Rengga Anung Pratomo / Foto: Antara/Dinar Satiro



Gambar 3 (aspek grafis pemberitaan dengan judul “Polrestabes Surabaya Pulangkan 43 Mahasiswa Papua”)

Empat Akar Masalah yang Sebabkan Konflik di Papua

Ahad 01 Sep 2019 00:27 WIB
 Foto: Rengga Anung Pratomo / Foto: Antara/Dinar Satiro



Gambar 4 (aspek grafis pemberitaan dengan judul “Empat Akar Masalah yang Sebabkan Konflik di Papua”)

Representasi Pemberitaan Isu Tindak Rasisme pada media kompas.com dan republika.co.id

Representasi pemberitaan pada media kompas.com dan republika.co.id tampak pada tema, skema situasi, skema komentar, latar, detil, leksikon, dan grafis. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kompas.com menggunakan strategi eksklusi dan marjinalisasi untuk merepresentasikan beberapa aparat keamanan secara negatif. Adapun pemberitaan kompas.com cenderung merepresentasikan keberpihakan kepada mahasiswa Papua dan masyarakat Papua. Selain itu, kompas.com juga cenderung tidak pro terhadap rasisme dengan mendukung aksi protes untuk menyuarkan keadilan atas tindak rasisme dalam pemberitaan yang dipublikasikan. Sementara republika.co.id menggunakan strategi eksklusi dan marjinalisasi untuk merepresentasikan mahasiswa Papua dan masyarakat Papua secara negatif. Adapun pemberitaan republika.co.id merepresentasikan ketidakberpihakan kepada mahasiswa Papua dengan memberitakan hal-hal yang menyudutkan mahasiswa Papua. Selain itu, republika.co.id juga cenderung tidak mendukung aksi protes aksi protes untuk menyuarkan keadilan atas tindak rasisme dengan memberitakan hal-hal buruk dalam aksi tersebut. Hal tersebut seperti menyiratkan bahwa republika.co.id memiliki sentimen negatif kepada masyarakat Papua. Pemaparan di atas sesuai dengan jenis representasi yang dipaparkan oleh Eriyanto (2011, hlm. 120-127).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek struktur makro, pemberitaan menampilkan tema atau topik yang berbeda. Kompas.com mengangkat tema yang dominan berpihak kepada etnis Papua dengan memberitakan hal-hal baik mengenai peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat Papua. Sementara tema yang diangkat republika.co.id cenderung tidak berpihak kepada masyarakat Papua karena lebih menonjolkan pemberitaan yang buruk dan cenderung menempatkan oknum yang melakukan tindak rasisme dalam posisi yang aman.

Dalam aspek superstruktur, keberpihakan pada masing-masing media dapat dilihat dari skema situasi dan skema komentar. Pada media kompas.com, skema situasi dan komentar yang ditampilkan cenderung berpihak kepada masyarakat Papua dan narasumber yang diambil banyak yang berhubungan erat dengan Papua, sehingga membuat citra positif etnis Papua. Sementara republika.co.id cenderung menyudutkan etnis Papua dengan memaparkan hal-hal buruk dalam pemberitaan. Adanya keberpihakan ini, tentu memengaruhi objektivitas isi pemberitaan. Meskipun demikian, kedua media tersebut tetap berusaha netral dalam pemberitaan dengan menampilkan sedikit fakta-fakta yang berusaha disembunyikan dalam pemberitaan.

Dalam aspek struktur mikro, keberpihakan media kompas.com tampak pada latar, detil, leksikon, dan ilustrasi foto dalam pemberitaan. Latar dan detil pada media kompas.com berpihak kepada mahasiswa Papua dan masyarakat Papua, sedangkan republika.co.id cenderung menyudutkan mahasiswa Papua dan cenderung memberi kesan negatif terhadap masyarakat Papua. Selain itu, kompas.com melaporkan aksi protes atas peristiwa rasisme dengan menggunakan leksikon positif, sedangkan untuk menggambarkan tindakan beberapa aparat keamanan dan sejumlah ormas, wartawan menggunakan leksikon negatif. Sementara itu, media republika.co.id melaporkan aksi protes atas peristiwa rasisme dengan menggunakan leksikon yang memberi kesan negatif terhadap masyarakat Papua. Adapun aspek grafis pada media kompas.com cenderung berpihak kepada mahasiswa Papua yang dikenai tindak rasisme, sedangkan republika.co.id menggunakan ilustrasi foto yang memberi citra negatif terhadap mahasiswa Papua dan masyarakat Papua.

Kompas.com menggunakan strategi eksklusi dan marjinalisasi untuk merepresentasikan beberapa aparat keamanan secara negatif. Adapun pemberitaan kompas.com cenderung merepresentasikan keberpihakan kepada mahasiswa Papua dan masyarakat Papua. Selain itu, kompas.com juga cenderung tidak pro terhadap rasisme dengan mendukung aksi protes untuk menyuarkan keadilan atas tindak rasisme dalam pemberitaan yang dipublikasikan. Sementara republika.co.id menggunakan strategi eksklusi dan marjinalisasi untuk merepresentasikan mahasiswa Papua dan masyarakat Papua secara negatif. Adapun pemberitaan republika.co.id merepresentasikan ketidakberpihakan kepada mahasiswa Papua dengan memberitakan hal-hal yang menyudutkan mahasiswa Papua. Selain itu, republika.co.id juga cenderung tidak mendukung aksi protes aksi protes untuk menyuarkan keadilan atas tindak rasisme dengan memberitakan hal-hal buruk dalam aksi tersebut. Hal tersebut seperti menyiratkan bahwa republika.co.id memiliki sentimen negatif kepada masyarakat Papua.

REFERENSI

- Breazu & Machin. (2020). "How Television News Disguises its Racist Representations: The Case of Romanian Antena 1 Reporting on The Roma". *Ethnicities: Sage Journals*, 1-21. Doi: <https://doi.org/10.1177/1468796820932588>.
- Commodore, dkk. (2019). "Controlling Images, Comments, and Online Communities: A Critical Discourse Analysis of Conversations about Black Women HBCU Presidents". *Women's Studies International Forum: Elsevier*, 78, 1-9. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.102330>.

- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mills, C.E. (2017). "Framing Ferguson: Fox News and The Construction of US Racism." *Race & Class: Sage Journals*, 4, 39-56. Doi: <https://doi.org/10.1177%2F0306396816685030>.
- Pauziah, S.S. (2018). "Representasi Isu Penggulingan Jokowi di Media Daring Indonesia". (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rachanca, M. (2012). "Pembingkai Koran Kompas dan Republika terhadap Peristiwa Perang Israel-Palestina". (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sobari, T. & Hamidah, I. (2017). "Analisis Wacana Paradigma Kritis Teks Berita Penghinaan Pancasila oleh Habib Rizieq Sihab pada Seaword.com dan Liputan6.com". *Jurnal Bahasa dan Sastra: LINGUA*, 13. (P-ISSN1829 9342; E-ISSN 2549 3183). 166-181. doi: <https://journal.unnes.ac.id>.
- Van Dijk, T.A. (2008). *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Van Dijk, T.A. (2008). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. New York: Cambridge University Press.
- Van Dijk, T.A. (2009). "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach". In *Methods for Critical Discourse Analysis*, ed. by Ruth Wodak & Michael Meyer, 62-86, selected 62-67, 75-80. London, New Delhi, Tousand Oaks, dan Singapore: Sage Publications.
- Widiarty, Y. (2019). "Pergeseran Orientasi Politik sindonews.com Sebelum dan Sesudah Hary Tanoesoedibjo Bergabung dengan Kubu Pemerintah: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". (Skripsi). Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.